INTERAKSI REMAJA MANTAN PENGGUNA NARKOBA DENGAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-QODIR SLEMAN, YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

FARIDATUN NIKMAH
NIM. 12540017

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Faridatun Nikmah
NIM	: 12540017
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi	: Sosiologi Agama
Alamat Rumah	: Kayulemah, Sumberrejo, Bojonegoro, Jawa Timur
Alamat Yogyakarta	: Wisma Biru, Sapen gk 1 No. 649 Rt. 7 Rw 24, Gondokusuman, Yogyakarta
No. Telp/Hp	: 085743582681
Judul skripsi	: **Interaksi Remaja Mantan Pengguna Narkoba dengan Santri di Pondok Pesantren AL-Qodir Sleman, Yogyakarta**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 02 Juni 2016

Yang menyusun

METERAI TEMPEL

TGL 20

9815CADF954438666

6000

ENAM RIBU RUPIAH

(Faridatun Nikmah)

12540017

KEMENTRIAN AGAMA RI

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT KELAYAKAN SKIRIPSI

DOSEN
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Faridatun Nikmah
Lamp. : 4 Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari :

Nama : Faridatun Nikmah
NIM : 12540017
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Interaksi Remaja Mantan Pengguna Narkoba dengan Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman, Yogyakarta

Dengan ini saya mengharapkan agar Skripsi/Tugas saudari tersebut diatas dapat segera dimunaqasahkan. Untuk itu saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 08 Juni 2016

Dosen Pembimbing

Dr. Masroer, S.Ag., M.Si
NIP. 19691029 200501 1 001

KEMENTERIAN AGAMA
UNVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. *Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156*
E-mail:ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B. 1423/Un.02/DU/PP.05.3/06/2016

Tugas akhir dengan judul: INTERAKSI REMAJA MANTAN PENGGUNA NARKOBA DENGAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-QODIR SLEMAN, YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Faridatun Nikmah
NIM : 12540017
Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, 16 Juni 2016
Nilai Munaqosyah : 91 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I/ Pembimbing

Dr. Masroer, S. Ag, M.Si.
NIP. 19691029 200501 1 001

Penguji II

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi
NIP. 19741120 200003 2 003

Penguji III

Dra.Hj. Nafilah abdullah, M.Ag
NIP. 19530611 198603 2 001

Yogyakarta, 16 Juni 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
Dekan

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

خَيْرُ الناسِ أَنْفَعُهُمْ لِلناسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesama manusia ”

~~HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni~~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Senantiasa Mengharap Rahmat dan Ridho Allah swt
Secara khusus karya kecil ini saya persembahkan untuk
Almarhum Ayah Tercinta Fathcur alm. dan Ibundaku
Tersayang Sumiati
Untuk kakak-kakakku dan keponakan-keponakanku

Dan yang tak terlupakan
Almamaterku Jurusan Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Remaja pengguna narkoba merupakan kelompok masyarakat yang kehidupannya rentan dengan adanya stigma negatif dari masyarakat. Banyak dari remaja yang menggunakan narkoba mendapat perlakuan dan cemoohan dari masyarakat sekitarnya. Sebagian besar remaja yang menggunakan narkoba tidak bisa diterima baik oleh masyarakat, mereka dianggap sebagai penyakit masyarakat sehingga banyak diantara mereka yang dikucilkan dan menjadi bahan pergunjingan. Melihat fenomena tersebut berbeda dengan fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Qodir. Di Pondok Pesantren ini remaja mantan pengguna narkoba diterima dan diperlakukan sama seperti santri-santri yang lainnya. Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji. Berdasarkan realitas tersebut penulis merumuskan dua persoalan, yaitu bagaimana potret kehidupan sosial keagamaan remaja mantan pengguna narkoba dan santri di Pondok Pesantren Al-Qodir dan proses interaksi remaja mantan pengguna narkoba dengan santri di Pondok Pesantren Al-Qodir.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Data diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari lapangan dikaji melalui beberapa tahap, yaitu *pertama* tahap reduksi data, *kedua*, tahap display data, dan *ketiga* verifikasi. Setelah beberapa tahap pengkajian data, data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sosiologis dengan menggunakan teori interaksi simbolik yang digagas oleh tokoh George Herbert Mead.

Kegiatan Sosial dan keagamaan yang dilakukan oleh remaja mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren al-Qodir memiliki 2 kategori kegiatan, *pertama* kegiatan binaan yang meliputi binaan umum dan binaan agama. *Kedua* merupakan kegiatan-kegiatan Pondok yang wajib diikuti oleh seluuh Santri termasuk juga remaja mantan pengguna narkoba. Kegiatan tersebut juga terbagi menjadi dua kategori yakni kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan. Sedangkan proses interaksi remaja mantan pengguna narkoba dengan Santri di Pondok Pesantren melalui pikiran (*mind*), diri (*self*), dan *society*. *Pertama*, dalam proses pikiran Santri dapat menerima baik dan dapat hidup bersama-sama dengan remaja mantan pengguna narkoba karena Santri tersebut menangkap simbol-simbol yang diberikan Kiai kepada remaja mantan pengguna narkoba. Remaja mantan pengguna narkoba bisa berinteraksi baik dan bertindak baik kepada Santri karena adanya simbol-simbol yang diberikan oleh Santri. *Kedua*, dalam proses diri, dari hasil interpretasi makna tersebut, Santri memberikan respons kepada remaja mantan pengguna narkoba dengan tindakan dan perbuatan yang baik. Remaja mantan pengguna narkoba dapat berinteraksi dengan menangkap simbol-simbol yang diberikan oleh Santri terhadapnya, kemudian mereka menginterpretasikan makna simbol tersebut sehingga mampu menetukan respons yang tepat untuk membalas simbol tersebut. *Ketiga*, *Society* terbentuk dari adanya proses pikiran dan diri, dari pikiran dan diri remaja mantan pengguna narkoba maupun Santri tersebut dapat membentuk kesepakatan-kesepakatan yang telah disetujui keduanya untuk dijadikan pedoman kebiasaan hidup antar keduanya.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

حَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى اُمُوْرِالدُّنْيَا وَالدِّيْنِ. أَشْهَدُ اَنْ لاَاِلَهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِينَ. اَمَّابَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberi taufik, hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Juga keluarganya serta semua orang yang menempuh jalannya.

Selama penulisan skripsi ini tentunya kesulitan dan hambatan telah dihadapi. Dalam mengatasinya penulis tidak mungkin dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pamikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Masroer S.Ag., MA. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan pengarahan,ide serta masukan dalam penulisan skripsi ini.

4. Ibu Adib Shofia, S.S. M. Hum., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama dan Bapak Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum. sebagai Sekretaris jurusan Sosiologi Agama.
5. Ibu Dra. Hj. Nafilah Abdullah M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) sekaligus wali kampus di tempat menggali ilmu, yang selalu sabar membimbing penulis agar dapat menjalankan perkuliahan dengan baik.
6. Almarhum Ayah tercinta Fatchur Alm., maafkan anakmu yang belum sempat membahagiakanmu, hanya doaku yang bisa ku kirimkan untuk mengobati semua kerinduan yang setiap hari menghampiriku.
7. Ibuku tersayang Sumiati, Ibu yang telah memberikan dorongan semangat dan dukungan serta semua kasih sayang yang telah dicurahkan untuk penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Semoga kesehatan selalu menyertai ibuku. Amin.
8. Kakak-kakak dan kakak iparku yang telah memberikan kasih sayang dan dorongan kepada penulis.
9. Keponakan-keponakanku Alfi, Asrof, Yafa, Riza, Afwa, Ulul dan Adil yang telah menjadi sumber inspirasi tiada henti untuk penulis.
10. Kiai Masrur selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodir,Pengurus, Santri dan remaja mantan pengguna narkoba yang telah banyak membantu dalam terselesaikannya penelitian di Pondok Pesantren Al-Qodir.
11. Sahabat Istri Idaman, Desniati Harahap, Dewi Alwiyatul Muzaiyanah, Enok atikoh, Neni Rosita, Umi Muniroh dan Reni Sudarilah yang telah

rela menjadi tempat sampah-sampah kegalauan penulis dan teman diskusi segala macam hal selama ini.

12. Sahabat tercinta, Askina Nurani Syams, Isfia Imanyka, Ula Maulidia, Rohmatul Fauziyah, Irma Yuliani yang telah menjadi teman suka duka penulis sampai saat ini.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan di jurusan Sosiologi Agama angkatan 2012, fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam.
14. Sahabat-sahabat Imago (Ikatan Mahasiswa Bojonegoro Yogyakarta) yang telah menjadi keluarga di tanah perantauan ini.
15. Kanda dan Yunda Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
16. Sahabat-sahabat KKN kelompok 45 angkatan 86.
17. Semua pihak yang ikut membantu penulis menata hidup yang lebih baik, yang ikut mendo'akan, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis memohon agar selalu diberi rahmat dan kemudahan pada setiap urusan kepada pihak-pihak yang membantu proses penelitian ini hingga tersusun menjadi skripsi. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca.

Yogyakarta, 07 Juni 2016

Penulis

Faridatun Nikmah
NIM. 12540017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
HALAMAN ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8
D. Tinjauan Pustaka 9
E. Kerangka Teori 15
F. Metode Penelitian 30
G. Sistematika Pembahasan 35

BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-QODIR SLEMAN, YOGYAKARTA
A. Sejarah Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman, Yogyakarta 38
B. Pondok Pesantren Al-Qodir Menjadi Pusat Rehabilitasi 49
C. Kondisi Kiai, Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman 54

BAB III POTRET SOSIAL KEAGAMAAN REMAJA MANTAN PENGGUNA NARKOBA DI PONDOK PESANTREN AL-QODIR SLEMAN, YOGYAKARTA
A. Latar Belakang Kondisi Sosial Remaja Mantan Pengguna Narkoba Pondok Pesantren al-Qodir 60
B. Latar Belakang Kondisi sosial Santri Pondok Pesantren al-Qodir Sleman, Yogyakarta 65
C. Potret Sosial Keagamaan Remaja Mantan Pengguna Narkoba dan Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir 69

BAB IV PROSES INTERAKSI SIMBOLIK REMAJA MANTAN PENGGUNA NARKOBA DENGAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL_QODIR SLEMAN, YOGYAKARTA

A. Respons Santri Terhadap Remaja Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Al-Qodir 79
B. Interaksi simbolik Remaja Mantan Pengguna Narkoba dengan Santri di Pondok Pesantren al-Qodir 82
C. Intensifitas Hubungan sosial Sebagai Peneguh Interaksi simbolik 101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 106
B. Saran 108

DAFTAR PUSTAKA 109

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al-Qodir 46
Tabel 2. Daftar Ustadz/Pengasuh di Pondok Al-Qodir 57
Tabel 3. Kegiatan Remaja Mantan Pengguna Narkoba 70
Tabel 4. Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir 76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya pengajarannya dengan cara non klasikal. Pengajarnya merupakan seorang yang menguasai ilmu agama Islam, melalui kitab-kitab agama Islam klasik (kitab kuning dengan tulisan Arab dalam bahasa Melayu kuno atau dalam bahasa Arab).[1] Karakteristik sebuah pesantren ditandai dengan adanya pondok (asrama), masjid, pengajaran dengan kitab-kitab yang klasik atau kitab kuning, Santri dan Kiai.[2] Pesantren juga dikenal dengan nilai-nilai yang kental terhadap ajaran-ajaran Islam serta sistem-sistem pengajarannya. Santri identik dengan sekolompok individu yang tinggal di suatu daerah tertentu dengan organisasi sosial dan partai politik serta mengikuti pola peribadatan sendiri.[3]

Dalam sebuah Pondok Pesantren umumnya hanya dihuni oleh Santri-santri yang mempunyai mental sehat dan ingin mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Akan tetapi di Al-Qodir tidak hanya menerima Santri-Santri yang bermental sehat, di Pesantren tersebut juga menerima Santri-

---

[1] Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 65.

[2] Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, hlm. 62.

[3] Cliford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 173.

Santri yang mengalami gangguan jiwa dan Santri pengguna narkoba yang ingin mendapatkan kesembuhan dengan berada di pesantren ini.

Pesantren Al-Qodir merupakan salah satu Pondok Pesantren yang memiliki perbedaan dengan Pondok Pesantren pada umunya. Al-Qodir tidak hanya menerima Santri-Santri yang bermental sehat dan ingin mendalami ilmu agama saja, akan tetapi pesantren Al-Qodir juga menerima Santri yang memiliki mental kurang sehat dan Santri pengguna narkoba yang ingin sembuh.

Pondok Pesantren Al-Qodir tidak menganggap remaja pengguna narkoba sebagai sampah masyarakat, tetapi remaja pengguna narkoba merupakan generasi muda yang perlu diayomi dan disembuhkan serta diberikan peluang yang sama seperti yang lainnya. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Qodir menerima remaja yang menggunakan narkoba dan siap untuk menjalani rehabilitasi di Pondok Pesantren Al-Qodir.

Menerima para remaja yang tidak biasa sebagai santri di pondok pesantren Al-Qodir juga didasarkan pada anggapan bahwa Manusia adalah makhluk Tuhan yang tidak bisa hidup sendiri, manusia saling bergantung dengan yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan fisik, kebutuhan rohani maupun kebutuhan lain untuk kelangsungan hidupnya. Individu mempunyai potensi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi keterbatasan potensi yang dimiliki individu mendorongnya untuk membutuhkan bantuan orang lain yang

hidup berada di lingkungan sekitarnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, lembaga-lembaga sosial muncul dalam masyarakat sebagai sarana interaksi sosial agar dapat memberikan perubahan atau corak kehidupan dalam kelompok masyarakat.[4]

Interaksi tersebut akan terjadi apabila ada pertemuan antara individu atau kelompok kemudian melakukan kontak atau komunikasi. Bentuk interaksi tersebut dapat berupa asosiatif yang mengarah pada kerjasama, akomodasi untuk mencapai kestabilan dan asimilasi serta dapat berupa tindakan disasosiatif yang mengarah pada hal yang bersifat persaingan, perlawanan dan sejenisnya.[5]

Interaksi sudah menjadi kebutuhan pokok manusia karena sifat manusia yang selalu bergantung dan saling membutuhkan kepada orang lain mengakibatkan interaksi itu terus menerus akan terjadi. Sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat sudah tentu manusia selalu berinteraksi guna untuk memenuhi kebutuhannya. Bersamaan dengan terjadinya interaksi antara sesama manusia maka bukan tidak mungkin jika dari adanya interaksi tersebut memunculkan norma-norma serta nilai-nilai yang terbentuk sebagai pedoman berperilaku dan bertindak dalam masyarakat.

Dengan adanya nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat maka hal tersebut mampu mengikat warga untuk bertindak

---

[4] Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: UI Pres, 1981), hlm.192.

[5] Muhammad Basrowi & Soenyono, *Memahami Sosiologi* (Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2004), hlm. 172.

dan berperilaku seperti norma dan nilai yang telah ditentukan dan disepakati dalam masyarakat tersebut. Norma dan nilai yang ada di masyarakat berlaku untuk semua kalangan, sehingga jika ada yang melanggarnya maka sanksi akan bertindak. Dalam suatu masyarakat jika ada yang tidak mematuhi norma dan nilai yang berlaku maka mereka bisa dikatakan sebagai patologi sosial.

Patologi sosial merupakan penyakit yang ada di masyarakat atau keadaan tidak normal yang ada pada suatu masyarakat. Patologi sosial membahas mengenai problema masyarakat yang timbul dari hasil interaksi antar manusia yang tidak sampai pada kesempurnaan sehingga mengakibatkan rusaknya nilai-nilai sosial yang disebabkan oleh tingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan. Problema tersebut di antaranya berupa korupsi, pelacuran, kejahatan seksual, pencurian, minuman keras, perjudian, narkotika dan penyakit mental yang lainnya.[6]

Patologi sosial atau penyakit sosial sangat rentan terjadi pada masyarakat di usia remaja. Usia muda atau usia remaja merupakan usia yang masih labil dalam sikap maupun mentalitas mereka. Usia remaja merupakan masa transisi pencarian jati diri dalam segala hal, masa yang penuh dengan goncangan jiwa, masa yang menjadi jembatan penghubung antara masa kanak-kanak yang penuh dengan kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan penuh dengan kemandirian.[7]

---

[6] Imam Asyari, *Patologi Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional), hlm. 11.

[7] Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 38.

Menurut Mappiare masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan umur 21 tahun bagi perempuan, sedangkan bagi laki-laki berkisar antara tahun 13 tahun sampai dengan 22 tahun. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 sampai 17 tahun untuk perempuan dan 13 sampai 18 tahun untuk laki-laki itu merupakan remaja awal, sedangkan usia 17 tahun sampai 21 tahun adalah usia remaja akhir bagi perempuan dan untuk laki-laki berkisar antara tahun 18 tahun sampai dengan 22 tahun.[8]

Secara tidak langsung lingkungan keluarga banyak mempengaruhi proses pertumbuhan remaja. Hubungan remaja dengan orangtua, serta perjuangannya secara bertahap untuk bisa membebaskan diri dari dominasi orangtua agar bisa mencapai tingkatan dewasa menjadi masalah yang serius dalam hidupnya, sehingga membuat remaja kesulitan untuk beradaptasi.[9]

Dari uraian tersebut, Al-Mighwar memberikan solusi yang efektif dengan cara membangun rumah yang baik. Menurut ahli kesehatan mental rumah yang baik adalah rumah yang memperkenalkan segala kebutuhan remaja, membantu, memotivasi remaja, memberi kesempatan serta memberikan nasihat yang mengarah pada kebebasan.[10] Usia remaja yang identik dengan diberikan kebebasan untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkannya, akan tetapi semua kebebasan tersebut harus

---

[8] Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 27

[9] Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 197.

[10] Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, hlm. 197.

diimbangi dengan nasihat dan arahan pada kebaikan. Nasihat dan arahan sangat diperlukan apalagi di zaman yang penuh dengan kebebasan teknologi seperti saat ini.

Berdasarkan wawancara kepada Anang Iskandar sebagai kepala Badan Narkotika Nasional (BNN), pada tahun 2011 di Indonesia angka pengguna narkoba mencapai 2,2 persen atau sekitar 4,2 juta jiwa. Dalam kurun waktu 2011-2014, telah terungkap 108.107 kasus kejahatan narkoba dengan jumlah tersangka 134.117 orang.[11] Dilihat dari data BNN tersebut angka pengguna narkoba di Indonesia terbilang cukup tinggi.

Dari banyaknya pengguna narkoba di Indonesia terdapat remaja yang menggunakan barang haram tersebut. Ini semua dikarenakan remaja belum mampu untuk menguasai psikisnya, sebab mereka masih termasuk golongan anak-anak yang pada umumnya masih belajar di sekolah atau perguruan tinggi, golongan remaja masih labil terkadang melakukan tindakan yang menyimpang dari norma agama misalnya remaja yang menggunakan narkoba. Remaja yang melanggar berbagai norma yang ada dalam agama, tentunya mereka akan terbelit dalam kehidupan batin yang baru, di satu sisi mereka adalah makhluk Tuhan yang dibekali dengan potensi iman, namun di sisi lain mereka sudah melakukan berbagai tindakan yang menyalahi tuntunan ajaran agama.[12]

---

[11] Lesthia Kertopati & Nila Chrisna Yulika, “BNN: Pengguna Narkoba di Indonesia Capai 4,2 Juta Orang”, dalam *VIVA News*, diakses pada tanggal 21 Desember 2015.

[12] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT: Raja Grafindo, 2002), hlm. 75.

Agama secara mendasar dapat diartikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan antar manusia dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam definisi tersebut, agama dilihat sebagai teks atau doktrin sehingga keterlibatan manusia sebagai pendukung atau penganut agama tersebut tidak tercakup didalamnya.[13] Dalam agama juga diatur hubungan antar sesama manusia atau bisa dikatakan dengan interaksi antar individu satu dengan yang lainnya.

Sebagian masyarakat memberikan stigma negatif terhadap penyakit-penyakit masyarakat yang ada di masyarakat termasuk remaja pengguna narkoba. Remaja pengguna narkoba tidak diberi kebebasan ruang untuk berinteraksi dalam masyarakat karena sudah dianggap sebagai penyakit masyarakat.

Menurut penulis, penelitian ini perlu dilakukan karena pada dasarnya remaja pengguna narkoba merupakan salah satu penyakit yang ada di masyarakat, serta masyarakat memberikan stigma negatif pada remaja pengguna narkoba yang mengakibatkan mereka tidak bisa berinteraksi secara bebas dengan masyarakat sekitar. Selain itu pentingnya penelitian ini dilakukan kerena untuk melihat pentingnya peran agama dalam interaksi antara remaja pengguna narkoba dengan remaja biasa.

---

[13] Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis,* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hlm. V.

Hal tersebut dapat dilihat dalam Pondok Pesantren yang notabenenya sebagai tempat mendalami ilmu agama Islam dan dihuni oleh Santri yang ingin mendalami agama Islam, dimana Santri dianggap sebagai orang baik-baik oleh masyarakat, namun mereka mampu menerima keberadaan remaja pengguna narkoba, serta Santri bisa berinteraksi secara bebas dan baik dengan remaja pengguna narkoba.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis dapat merumuskan masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potret kehidupan sosial keagamaan remaja mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman ?
2. Bagaimana proses interaksi sosial remaja mantan pengguna narkoba dengan Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

a. Untuk mengetahui potret kehidupan sosial keagamaan remaja mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Al-Qodir
b. Untuk mengetahui pola interaksi sosial remaja mantan pengguna narkoba dengan Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir

2. Kegunaan (Manfaat) Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran bagi para pembaca agar dapat memberikan suatu manfaat

terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khazanah keilmuan di jurusan Sosiologi Agama khususnya di bidang sosiologi pesantren dan patologi sosial yang membahas mengenai interaksi remaja pengguna narkoba di Indonesia.

3. Kegunaan (Manfaat) Praktis

Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada semua pihak pemerhati sosial, memberikan masukan tentang penanggulangan narkoba di Indonesia, serta dapat menambah pustaka di Indonesia mengenai interaksi remaja pengguna narkoba.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan untuk melihat sejauh mana masalah ini diteliti orang lain. selanjutnya akan ditinjau dari fokus yang ditulis, pendekatan metodologinya, apakah ada persamaan atau perbedaan.

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menghindari penulisan yang sama dengan beberapa karya-karya peneliti terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang penulis teliti, diantaranya:

Pertama, penelitian dalam jurnal yang ditulis oleh Darimis Mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Batusangkar dengan judul “Pemulihan Kondisi Remaja Korban Narkoba Melalui Pendekatan Konseling” dalam jurnal Ta’dib

Vol. 13, No. 1, Juni 2010:[14]. Dalam jurnal ini membahas mengenai bagaimana langkah-langkah untuk memulihkan remaja pengguna narkoba dengan pendekatan konseling. Pendekatan konseling yang dapat diaplikasikan untuk menangani korban narkoba di antaranya adalah; (1) Pendekatan Pribadi, (2) Pendekatan konseling kelompok, (3) Pendekatan konseling keluarga, (4) Pendekatan religius.

Dilihat dari isi penelitian tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan objek penelitian remaja pengguna narkoba. Persamaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Darimis fokus pada bagaimana cara memulihkan remaja pengguna narkoba dengan pendekatan konseling, sedangkan penelitian ini akan fokus pada interaksi yang terjadi antara remaja mantan pengguna narkoba dengan Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman, Yogyakarta.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Ryan Setiawan dengan judul "Pengawasan Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Pekanbaru" dalam jurnal Jom Fisip Vol. 2, No. 1, Februari 2015.[15] Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ryan Setiawan membahas mengenai pengawasan yang dilakukan oleh

---

[14] Darimis "Pemulihan Kondisi Remaja Korban Narkoba Melalui Pendekatan Konseling" dalam *jurnal Ta'dib* Vol. 13, No. 1, Juni 2010.

[15] Ryan Setiawan "Pengawasan Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Pekanbaru" dalam *jurnal Jom Fisip* Vol. 2, No. 1, Februari 2015.

BNN untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba di kota Pekanbaru serta membahas mengenai faktor-faktor yang dapat menghambat jalannya pengawasan BNN untuk menanggulangi penggunaan narkoba di kota Pekanbaru.

Penelitian yang dilakukan oleh Ryan Setiawan mengarah pada peran serta langkah-langkah yangdilakukan BNN Pekanbaru dalam menanggulangi pengguna narkoba di kota Pekanbaru. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini mengarah pada interaksi remaja pengguna narkoba dengan Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman, Yogyakrta. Dilihat dari pernyataan tersebut sudah jelas bahwasaanya penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ryan Setiawan memiliki perbedaan.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Efrida Yanti Rambe yang berjudul "Keberagamaan Remaja Penyalahguna Narkotika (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman, Yogyakarta)".[16] Penelitian yang dilakukan oleh Efrida dalam skripsinya membahas mengenai metode pembinaan di pasentren bagi remaja pecandu narkotika, seberapa jauh peran yang dilakukan oleh pengasuh dalam proses penyembuhan serta melihat bagaimana keberagamaan remaja penyalahguna narkotika yang berbeda agama dari sebelum melakukan binaan sampai setelah melakukan binaan di Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman.

[16] Efrida Yanti Rambe "Keberagamaan Remaja Penyalahguna Narkotika (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman, Yogyakarta)", dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Dilihat dari isi penelitian tersebut, mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Perbedaannya dalam penelitian ini akan meneliti bagaimana interaksi yang terjadi antara remaja penyalahguna narkotika dengan Santri yang ada di Pondok Pesantren. Sedanngkan persamaan antara keduanya adalah sama-sama menggunakan Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman, Yogyakarta sebagai lokasi untuk melakukan penelitian.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Emun Noviana tentang "Peran Keluarga dalam pencegahan Penyalahgunaan Narkotika pada Remaja di Padukuhan Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta".[17] Penelitian yang digunakan dalam skripsi Emun Noviana adalah penelitian lapangan (*field research),* dengan menggunakan pendekatan *normatif-sosiologis,* dengan cara menggunakan nilai-nilai di masyarakat yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas serta melihat fenomena yang terjadi di masyarakat. Metode ini di pakai untuk melihat bagaimana peran keluarga dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkotika.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Emun adalah melihat bagaimana peran keluarga dalam mencegah penyalahgunaan narkotika, yang menempatkan posisi orang tua sebagai *"central control"* remaja untuk berpartisipasi aktif dalam membimbing, mendidik, mengawasi dan memberikan motivasi secara langsung kepada anak remaja agar dapat terhindar dari penyalahgunaan narkotika.

[17] Emun Noviana "Peran Keluarga dalam pencegahan Penyalahgunaan Narkotika pada Remaja di Padukuhan Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta", dalam *Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Emun, pada tahap awal penulis lebih fokus pada proses terjadinya interaksi remaja penyalahguna narkotika, sedangkan dalam penelitian Emun hanya melihat peran orang tua dalam mencegah remaja penyalahgunaan narkotika, persamaannya penelitian penulis dengan peneliti yaitu keduanya sama-sama fokus pada objek remaja penyalahgunaan narkotika.

Kelima, skripsi yang dilakukan oleh Asep M Sarpi tentang "Terapi Dzikir Terhadap Korban Ketergantungan Psikotropika di Pondok Pesantren Al-Islamy Kali Bawang Kulonprogo Yogyakarta".[18] Dalam penelitian ini Arie M Sarfi membahas mengenai terapi agama khususnya dzikir dan pengaruhnya terhadap korban ketergantungan zat psikotropika yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Aslamy Kali bawang Kulonprogo Yogyakarta.

Penelitian ini menghasilkan bentuk terapi agama dzikir sebuah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dzikir mampu membuat para pecandu narkoba merasa tenang dan tentram jiwanya, fungsi dzikir dalam upaya penyembuhan merupakan sebagai sarana untuk mengontrol kalbu yang menyimpang akibat ketergantungan zat psikotropika dan sebagai salah satu jalan penyembuhan hati dan jiwa korban yang ketergantungan narkoba.

---

[18] Asep M Sarpi, "Terapi Dzikir Terhadap Korban Ketergantungan Psikotropika di Pondok Pesantren Al-Islamy Kali Bawang Kulonprogo Yogyakarta", dalam *Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian Asep M Sarpi adalah penulis lebih menekankan pada proses terjadinya interaksi remaja penyalahguna narkotika dengan Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir, sedangkan penelitian Asep M Sarpi melihat lebih khusus kepada terapi dzikir terhadap korban ketergantungan psikotopropika. Persamaannya penelitian ini dengan penelitian Asep M Sarpi adalah sama-sama fokus membahas tentang penyalahguna narkotika.

Penelitian ini bisa dikatakan hampir memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, pertama penelitian ini sama-sama membahas tentang orang-orang yang menyalahgunakan narkoba.

Adapun perbedaannya, penulis lebih mengkhususkan hanya pada interaksi remaja yang menyalahgunakan narkotika, kemudian perbedaannya terletak pada hasil yang dicapai, penelitian sebelumnya hanya fokus pada metode yang dilakukan untuk korban penyalahguna narkoba. Sedangkan penulis fokus untuk mengakaji proses terjadinya interaksi antara remaja penyalahguna narkotika dengan Santri hingga menghasilkan interaksi yang mengarah pada interaksi asosiatif yang terdapat pada Pondok Pesantren Al-Qodir. Selain itu obyek dan lokasi yang diteliti berbeda, secara sudut pandang yang dilakukan dalam menganalisis data, teori yang digunakan serta pendekatan juga memiliki perbedaan.

E. Kerangka Teori

1. Interaksi Simbolik

Dalam penelitian ini, akan menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead sebagai pisau analisisnya. Hal ini dikarenakan teori interaksi simbolik relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini akan membahas mengenai interaksi remaja mantan pengguna narkoba dengan Santri, teori tersebut akan mengungkap bagaimana proses interaksi yang terjadi antara keduanya dilihat dari teori interaksi simbolik.

Pada dasarnya interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai individu dan interaksinya dengan masyarakat. Interaksi simbolik merupakan aktivitas yang menjadi cirikhas manusia, yaitu dengan komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna oleh masing-masing individu. Prespektif ini memberikan saran untuk melihat proses manusia dalam membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan apa yang menjadi ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.[19]

Menurut interaksi simbolik, kehidupan sosial merupakan interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka mempunyai ketertarikan pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang dapat mempresentasikan apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesamanya, serta pengaruh-pengaruh yang

[19] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 68-70.

ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.[20]

Interaksi simbolik sendiri mempelajari mengenai sifat interaksi yang merupakan bagian dari kegiatan sosial dinamis dari manusia. Bagi prespektif ini, individu bukanlah dipandang sebagai seseorang yang pasif, dimana keseluruhan perilakunya akan ditentukan oleh struktur-struktur atau kekuatan lain yang ada di luar dirinya sendiri, akan tetapi sebaliknya individu dipandang sebagai individu yang bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, mereka menampilkan perilaku yang rumit dan cenderung sulit untuk ditebak. Seiring berjalannya waktu individu akan terus berubah sehingga masyarakat juga akan ikut berubah melalui interaksi tersebut. Struktur itu terbentuk dan akan berubah karena adanya interaksi manusia yaitu ketika individu-individu tersebut berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama.[21]

Karya tunggal Mead yang sangat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self* dan *Society.* Mead mengambil tiga konsep kritis yang sangat diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksi simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (diri/ *self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi

---

[20] Artur Asa Berger, *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, trans. M. Dwi Mariyanto dan Sunarto, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 20014), hlm 14.

[21] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 59.

masyarakat (*society*).[22] Tiga konsep inilah yang merupakan inti dari pemikiran Mead mengenai interaksi simbolik.

a. Pikiran (*mind*)

Pikiran didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak dapat ditemukan di dalam individu lainnya, pikiran merupakan fenomena sosial. Pikiran muncul dan akan berkembang dalam proses sosial. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya ada satu respons, akan tetapi juga terdapat respons komunitas secara keseluruhan. Itulah yang dinamakan pikiran.

Melakukan sesuatu berarti juga memberi respons terorganisir tertentu, bila seseorang mempunyai respons itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang disebut dengan pikiran. Dengan begitu pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead memalui kemampuannya menanggapi komunitas secara meyeluruh dan mengembangkan tanggapan teorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis, yaitu pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.[23]

---

[22] Elvirano Ardianto, Lukiati Komala dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Revisi* (Bandung:Simbiosa Rekatama Media, 2007), hlm. 136.

[23] George Ritzer, Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Medern*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 280.

Menurut Mead "manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya".[24] Dari pernyataan tersebut dapat di lihat bahwasannya berfikir merupakan suatu proses dimana individu melakukan interaksi dengan dirinya sendiri dengan cara mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri tersebut, individu dapat memilih mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu yang akan ditanggapi.

b. Diri (*Self*)

Mead mencoba untuk memberikan arti behavioritas mengenai diri. Diri adalah saat orang akan memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan tanggapannya sendiri merupakan bagian dari tindakannya, ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri akan tetapi juga merespons dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga mereka mempunyai perilaku di mana individu akan menjadi objek untuk dirinya sendiri.[25]

Diri adalah seseorang memberikan tanggapan kepada apa yang ditujukan kepada orang lain dan tanggapannya sendiri merupakan bagian dari tindakannya, seseorang tersebut tidak hanya

---

[24] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: CV. Rajawali, 2011), hlm. 67.

[25] George Ritzer, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 615.

mendengarkan dirinya sendiri, akan tetapi juga merespons dirinya sendiri.

Bagian terpenting dalam pembahasan teori ini adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek ditunjukkan melalui konsep "*me*", sedangkan diri sebagai subjek ditunjukkannya melalui konsep *"I"*. Dalam konteks ini, "*me*" adalah sosok diri saya yang sebagaimana dilihat oleh orang lain, sedangkan "*I*" yaitu bagian dari yang memperhatikan diri saya sendiri. Inilah dua hal yang menurut Mead menjadi sumber orisinalitas, kreativitas, serta spontanitas.[26]

Mead menekankan "*I*" karena empat alasan. *Pertama*, "*I*" merupakan sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial. *Kedua*, Mead yakin bahwasannya di dalam "*I*" itulah nilai terpenting kita ditempatkan. *Ketiga*, *"I"* merupakan sesuatu yang kita semua cari perwujudan diri. *Keempat*, Mead melihat suatu proses evolusioner dalam sejarah di mana manusia dalam masyarakat primitif lebih didomunasi oleh "*Me*" sedangkan dalam masyarakat modern komponen *"I"* berdominasi di dalamnya.[27]

Diri juga memungkinkan orang untuk berperan dalam percakapan dengan orang lain. Artinya seseorang menyadari apa

---

[26] Ida Bagus Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial),* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 124.

[27] George Ritzer, Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Medern*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 286.

yang dikatakannya sehingga mampu untuk menyimak apa yang sedang dikatakan serta menentukan apa yang akan dikatakan untuk selanjutnya.

Pemahaman makna dari konsep yang dikemukakan oleh Mead mengeni konsep diri mempunyai dua sisi, yakni pribadi (*self*) dan sisi sosial (*Person)*. Karakter diri secara sosial dipengaruhi oleh aturan, nilai, norma, budaya setempat dan mereka mempelajari itu semua dari adanya interaksi yang berlangsung dalam budaya tersebut. Konsep diri terdiri dari dimensi pertunjukan sejauh mana unsur diri berasal dari diri sendiri atau lingkungan sosial serta sejauh mana diri berperan aktif. Dari prespektif inilah tampak bahwasannya konsep diri tidak dapat dipahami oleh diri sendiri. Dengan begitu, makna yang dibentuk dalam proses interaksi antar orang dan objek diri, ketika pada saat bersamaan mempengaruhi tindakan sosial. ketika seseorang menanggapi apa yang terjadi di dalam lingkungannya, ketika itu ia sedang menggunakan sesuatu yang disebut sikap.[28]

c. *Society*

Pada tingkat umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang merupakan proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk pikiran dan diri. Sedangkan

[28] Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Post Modern*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 80.

dalam tingkat yang lain, Menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan yang terorganisir dan diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberikan mereka kemampuan melalui kritik diri yang berguna untuk mengendalikan diri mereka sendiri.

Selain itu Mead juga mempunyai pemikiran mengenai pranata sosial. Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, Mead mengatakan bahwasannya seluruh tindakan yang dilakukan komunitas tertuju pada individu berdasarkan dengan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan dengan keadaan tersebut terdapat respons yang sama dipihak komunitas. Proses inilah yang disebut sebagai ”pembentukan pranata”.

Pendidikan merupakan sebuah proses internalisasi membawa kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum bisa dikatakan menjadi anggota komunitas sesungguhnya. Sehingga individu tersebut belum mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti apa yang dilakukan oleh komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat

demikian, individu tersebut harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.

> "Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tidak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang "menindas, stereotip, ultrakonservatif" yakni, yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogresifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Di sini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif".[29]

Menurut Mead usaha untuk mempelajari sebuah masyarakat dimulai dengan mempelajari individu terlebih dahulu. Bagi Mead individu merupakan bagian dari makhluk yang aktif dan sensitif, sehingga keberadaannya mampu untuk mempengaruhi lingkungannya secara efektif, sebagaimana lingkungan mempengaruhi kondisi sensivitas dan aktivitasnya. Selain itu juga lingkungan dapat mempengaruhi proses berpikirnya.[30]

Dengan teori George Herbert Mead mengenai interaksi simbolik, penulis akan menjadikan teori tersebut sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, dengan menggunakan teori tersebut diharapkan dapat mengetahui bagaimana proses interaksi antara

---

[29] Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik,* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2010), 287-288.

[30] Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 31.

remaja mantan pengguna narkoba dengan Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir.

2. Narkoba

Berbicara masalah narkoba, agar lebih jelasnya akan dipaparkan mengenai narkoba itu sendiri. Narkoba menurut Djoko Prakoso merupakan sebuah jenis zat yang memberikan efek berpengaruh pada tubuh orang yang mengkonsumsinya, pengaruh yang ditimbulkan berupa dorongan yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, pengaruh tersebut berupa penenang, perangsang serta menimbulkan halusinasi.[31]

Narkoba adalah singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif lainnya. Menurut UU no 22 Tahun 1997 , disebutkan bahwa narkotika adalah ” zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat mnyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri , dan dapat menimbulkan ketergantungan”.

Psikotropika adalah “zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku”.

[31] B. Simanjutak, *Pengantar Krimonologi dan Patologi Sosial*, (Bandung: Transito, 1982), hlm. 317.

Bahan adiktif lainnya adalah "zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan".[32]

Pengunaan narkoba memberikan efek pada fisik dan psikis yang dapat membahayakan keduanya, narkoba membahayakan tubuh akan adanya gangguan dalam tubuh, sedangkan dalam hal psikis penggunaan narkoba akan memicu penurunan daya konsentrasi yang mengakibatkan tidak kuat untuk berfikir secara mendalam.

Penggunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja berkaitan dengan beberapa hal yang menyangkut tentang sebab, motivasi dan akibat yang diinginkan. Secara sosiologis penggunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja merupakan suatu perbuatan yang sebenarnya disadari atas dasar pengetahuan ataupun pengalaman sebagai pengaruh langsung maupun tidak langsung dari proses interaksi sosial.[33]

a. Faktor penyebab penyalahgunaan narkotika

Penggunaan narkoba dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam penelitian Dr. Graham Blaine yang merupakan seorang psikiater mengemukakan bahwasannya yang mendasari remaja menggunakan narkoba ada beberapa sebab, yakni untuk

[32] Badan Narkotika Nasional, "Pemahaman Tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkoba", dalam *www.bnn.go.id*, diakses pada tanggal 21 Mei 2016.

[33] Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 67.

menunjukkan tindakan menentang orang tua, untuk membuktikan keberaniannya dengan melakukan tindakan berbahaa seperti berkelahi, untuk mencari makna hidup, untuk mempermudah penyaluran dan perbuatan seks, ada juga yang hanya karena didorong rasa ingin tahu yang menggebu.[34]

Sedangkan yang menjadi faktor eksternal remaja menggunakan narkoba salah satunya adalah faktor keluarga, keluarga dapat dikategorikan sebagai penyebab eksternal dalam hal ini dikarenakan beberapa hal yakni, anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, anak yang mempunyai konflik dengan orang tua, anak yang merasa kurang dihargai dalam keluarga, anak korban *broken home* (orang tua bercerai), serta istri frustasi akibat konflik dengan suami dengan berbagai masalah, baik masalah akonomi ataupun ada wanita lain disamping suaminya.[35]

b. Dampak penggunaan narkotika

Pada umumnya dampak yang diakibatkan oleh narkoba bagi penggunanya adalah dampak terhadap fisik, pada dasarnya orang yang menggunakan narkoba dapat mengalami kerusakan-kerusakan organ tubuh dan mengakibatkan sakit sebagai akibat adanya

[34] Sudarsono, *Kenakalan Remaja Edisi Kedua*, (Jakarta. Rineka Cipta. 1991), hlm. 67.

[35] Partodiharjo, Subagyo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta. Esensi. 2007), hlm. 77.

kandungan narkoba dalam darah di tubuh, misalnya dapat mengakibatkan paru-paru, jantung, otak dan lain sebagainya.

Adapun dampak terhadap mental dan moral yang diakibatkan oleh narkoba adalah pemakai narkoba akan berubah tertutup karena malu akan perbuatan dirinya, takut mati, takut perbuatannya akan diketahui orang lain, ini semua terjadi karena mereka menyadari buruknya perbuatan yang dilakukannya sehingga pemakai merasa malu dan merasa dirinya sebagai sampah masyarakat.

3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya pengajarannya dengan cara non klasikal. Pengajarnya merupakan seorang yang menguasai ilmu agama Islam, melalui kitab-kitab agama Islam klasik (kitab kuning dengan tulisan Arab dalam bahasa Melayu kuno atau dalam bahasa Arab).[36] Karakteristik sebuah pesantren ditandai dengan adanya pondok (asrama), masjid, pengajaran dengan kitab-kitab yang klasik atau kitab kuning, Santri dan Kiai.[37] Pesantren juga dikenal dengan nilai-nilai yang kental terhadap ajaran-ajaran Islam serta sistem-sistem pengajarannya. Santri identik dengan sekolompok individu yang

[36] Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 65.

[37] Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, hlm. 62.

tinggal di suatu daerah tertentu dengan organisasi sosial dan partai politik serta mengikuti pola peribadatan sendiri.[38]

Menurut Suryadharma Ali pesantren menguatkan jati dirinya dalam tiga aspek, yaitu: dakwah, pendidikan dan sosial ekonomi. Kegiatan dakwah dipesantren menempatkan porsi kedua setelah kegiatan pendidikan. Namun dilihat dari sejarahnya dakwah bagi pondok pesantren merupakan bagian yang tak dapat terpisahkan dalam kehidupan pesantren, sedangkan tidak dapat dipungkiri pendidikan merupakan kegiatan inti dari pondok pesantren.[39]

Zamakhsyari Dhofier mengkategorikan Pesantren menjadi dua macam, yaitu: pesantren bercorak *salaf* dan pesantren bercorak *khalaf.* Pesantren bercorak *salaf* mempunyai beberapa ciri, yaitu: menggunakan kitab klasik sebagai inti dari pendidikannya, kurikulumnya terdiri dari materi khusus agama dan sistem pengajaran pada pesantren salaf terdiri dari sistem pengajian individual (*sorogan*) dan klasikal (*wetonan, bandongan dan halaqah*). Sedangkan ciri dari pesantren yang bercorak *khalaf* diantaranya adalah kurikulumnya terdiri atas pelajaran agama, tetapi juga terdapat pelajaran umum, dilingkungan pesantren terdapat madrasah atau tipe sekolah umum,

---

[38] Cliford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 173.

[39] Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang: Uin Maliki Press, 2013), hlm. Vii.

dan adakalanya di pesantren *khalaf* tidak mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning).[40]

Secara umum Pondok Pesantren mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

a. Sebagai lembaga pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab untuk keberlangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut pesantren mendirikan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang dipengaruhi oleh pikiran ulama' fiqih, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawwuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaqhod dan tajwid), mantik dan akhlaq. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab untuk mencerdaskan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas tradisi keagamaan (Islam).

b. Sebagai lembaga dakwah

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren adalah merupakan pusat penyebaran agama Islam baik

[40] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 41.

dalam masalah aqidah atau sari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama *(lembaga dakwah)* terlihat dari elemen pokok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuik menyelenggarakan majlis ta'lim *(pengajian)* diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.

c. Sebagai lembaga sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedak-bedakan tingkat sosial ekonomi dan latar belakang orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada di luar pesantren, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Beberapa di antara calon santri sengaja datang ke pesantren untuk mengabdikan dirinya pada kyai dan pesantren, juga banyak dari para orang tua mengirimkan anaknya ke pesantren untuk diasuh, sebab mereka percaya tidak mungkin kyai akan menyesatkannya, bahkan sebaliknya dengan berkah kyai anak akan menjadi orang baik nantinya.

Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan

mereka adalah untuk bersilaturohim, berkonsultasi, minta nasihat "doa" berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan. Dari fungsi sosial itu pesantren nampak sebagai sumber solusi, dan acuan dinamis masyarakat.juga sebagai lembaga penggerak bagi kemajuan pembangunan masyarakat.[41]

Dari Pengertian di atas mengenai fungsi Pondok Pesantren, maka dapat dilihat bahwasannya Pondok Pesantren Al-Qodir mempunyai 3 fungsi di atas, Pondok Pesantren Al-Qodir selain menjadi pusat pendidikan islam dan lembaga dakwah, Pondok Pesantren tersebut juga mempunyai fungsi lembaga sosial, seperti halnya Pondok Pesantren Al-Qodir memposisikan dirinya sebagai pusat rehabilitasi untuk remaja pengguna narkoba dan orang yang terkena gangguan jiwa.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian lapangan tentang interaksi remaja mantan pengguna narkoba dengan Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman, Yogyakarta. Penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode kualitatif, upaya untuk memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa obyek yang akan

[41] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (INIS, Jakarta, 1994), hlm. 59

diteliti.[42] Menurut Denzin dan Licoln, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi serta dilakukan dengan melibatkan berbagai metode.[43]

Fokus penelitian kualitatif itu berkaitan dengan sudut pandang individu-individu yang diteliti, uraian rinci tentang konteks, sensitivitas terhadap proses dan sebagainya dapat diruntut kepada akar-akar epistemologinya.[44]

2. Sumber Data

Menurut Lofland, yang dimaksud dengan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, lebih dari itu merupakan kategori data tambahan, seperti dokumen dan lain sebagainya.[45] Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Informan dalam penelitian ini adalah Kiai sebagai pengasuh Pondok Pesantren, pengurus, remaja mantan

---

[42] James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 5.

[43] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5.

[44] Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 83.

[45] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.157

pengguna narkoba, dan Santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Qodir.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari data kepustakaan serta dokumen. Data sekunder ini diperoleh dari pihak lain yang bersangkutan dengan tema penelitian ini. Berupa data dokumen atau data lapangan yang sudah tersedia, juga dapat berupa buku, jurnal, brosur dan lain sebagainya

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Marshal, Observasi merupakan perhatian yang terfokus terhadap kejadian , gejala atau suatu tertentu. Maksud dari pernyataan tersebut adalah peneliti harus mengamati secara teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju.[46]

Sedangkan penelitian ini menggunakan metode observasi observasi non partisipatif, yaitu pengamatan tidak terlibat. Pengamat tidak berperan dan ikut serta dalam kehidupan orang diteliti. Dalam penelitian dilakukan secara langsung pada obyek yang akan diteliti, yakni mngamati interaksi remaja mantan pengguna narkoba dengan santri di Pondok Pesantren Al-Qodir.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pokok yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Menurut Denzim dan Licoln,

[46] Emzir M, *Metodologi Penelitian Kalitatif "Analisis Data"*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.28.

wawancara dalam penelitian kualitatif adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar (*the art of asking and listening*).[47]

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan Kiai, Santri serta remaja mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Al-Qodir dan jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka dan mendalam. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu informan kunci dan informan pangkal. Informan kunci merupakan orang-orang yang akan menjadi sumber pokok dari data yang dicari dalam penelitian ini, dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah remaja mantan pengguna narkoba serta Santri Pondok Pesantren Al-Qodir, remaja mantan pengguna narkoba dan Santri menjadi sumber utama karena dengan melakukan wawancara dengan remaja mantan pengguna narkoba dan Santri akan memberi informasi tentang masalah yang akan di kaji oleh penneliti.

Sedangkan yang menjadi informan pangkal adalah Kiai dan pengurus, dengan mewawancarai informan tersebut dapat memperoleh berbagai informasi seputar data-data baik data mengenai Santri maupun data mengenai Pondok Pesantren Al-Qodir serta kondisi remaja mantan pengguna narkoba dengan Santri di Pondok tersebut.

---

[47] Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 112.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah suatu metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif guna untuk mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, agenda dan lain sebagainya.[48] Sedangkan metode dokumen dalam penelitian ini berupa gambaran umum letak geografis, struktur organisasi, kondisi sarana prasarana, majalah, biografi, foto, buku dan sebagainya, yang berkaitan dengan penelitian penulis.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran, sistemasi, verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.[49]

Dalam proses analisis data, maka peneliti melakukan analisis data dengan melalui beberapa tahap, sebelum masuk dalam proses analisis data hendaknya sudah dilakukan pengumpulan data baik itu dari wawancara, observasi, maupun dokumen. Tahap selanjutnya adalah sebagai berikut;[50]

Pertama, tahap reduksi data. Tahap reduksi data ini merupakan proses penyeleksian data atau catatan lapangan yang telah dikumpulkan. Data-data ini merupakan data yang sesuai dengan

---

[48] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penyusunan Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 236.

[49] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1983), hlm. 191.

[50] Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, hlm. 130.

tujuan dan konsep penelitian. *Kedua,* tahap display data. Pada tahap ini tugasnya harus mensinkronkan hubungan antara data satu dengan data lainnya yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam tahap ini penulis mengorganisir data secara terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian kemudian mengaitkan hubungan antar fakta tertentu sehingga menjadi data. Tahap yang *ketiga,* Verifikasi data. Pada tahap ini akan dimulai proses analisis permasalahan dengan melakukan penafsiran terhadap data yang diorganisasi sehingga dari tahap inilah penulis akan memperoleh jawaban dari apa yang ada dalam rumusan masalah penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif yang memiliki tujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan akurat. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.[51] Setelah data terkumpul kemudian disusun, dijelaskan selanjutnya dianalisis untuk mendapat kesimpulan data berupa tulisan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil yang baik, pembahasan ini akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu, pendahuluan, isi dan yang terakhir penutup. Tiga bagian ini akan disusun menjadi lima bab dan di dalamnya terdiri dari sub-bab. Agar mendapatkan pembahasan yang komprehensif dan terpadu, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

[51] Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 126.

Bab Pertama, menguraikan pendahuluan yang terdiri dari tujuh sub-bab, yaitu latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah untuk mengfokuskan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan yang menjelakan bagaimana tujuan serta manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini. Selanjutnya tinjauan pustaka untuk mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan, kerangka teori ini menjelaskan teori yang akan dipakai untuk menjadi kacamata penelitian ini, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman yang meliputi, sejarah berdirinya Pondok Pesantren, Sejarah Pondok Pesantren Al-Qodir Menjadi Pusat Rehabilitasi, Kondisi Kiai, ustadz dan Santri Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman, dan menguraikan kegiatan sehari-hari remaja mantan pengguna narkoba dengan Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir. Dalam skripsi ini akan membahas mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Al-Qodir pada bab ke dua dengan alasan karena untuk mengetahui lebih dalam mengenai gambaran objek penelitian terlebih dahulu sebelum fokus terhadap masalah yang akan diteliti.

Bab Ketiga, akan dibahas mengenai potret sosial keagamaan remaja mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Al- Qodir yang memiliki sub bab sebagai berikut; latar belakang kehidupan remaja mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Al-Qodir, latar belakang

kondisi sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir, dan pola kondisi sosial remaja mantan pengguna narkoba dan Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman, Yogyakarta. Dalam bab tiga membahas mengenai potret sosial keagamaan remaja mantan pengguna narkoba dengan Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir karena pada dasarnya bab tiga membahas mengenai fenomena yang ada.

Dalam bab Keempat, akan membahas tentang proses interaksi simbolik remaja mantan pengguna narkoba dengan Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir sleman, yogyakarta, yang meliputi persepsi Santri terhadap remaja mantan pengguna narkoba dan bagaimana respons Santri remaja mantan pengguna narkoba, interaksi simbolik remaja mantan pengguna narkoba dengan Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir, dan intensifitas hubungan sosial sebagai peneguh interaksi simbolik. Pembahasan tersebut berada di bab empat karena dalam bab ini membahas mengenai analisis teori sesuai dengan fokus kajian, maka bab empat berisi mengenai proses interaksi simbolik remaja mantan pengguna narkoba dengan Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir sleman, yogyakarta.

Bab yang Kelima, akan berisikan penutup yang meliputi kesimpulan yang menjawab dari rumusan masalah dan saran. Bab lima ini menjadi bab terakhir dalam penulisan skripsi, sehingga penulis menempatkan kesimpulan dan saran sebagai penutup bagi penulisan skripsi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan Sosial dan keagamaan yang dilakukan oleh remaja mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren al-Qodir memiliki 2 kategori kegiatan, *pertama* kegiatan binaan yang meliputi binaan umum dan binaan agama. *Kedua* merupakan kegiatan-kegiatan Pondok yang wajib diikuti oleh seluuh Santri termasuk juga remaja mantan pengguna narkoba. Kegiatan tersebut juga terbagi menjadi dua kategori yakni kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan.
2. Proses interaksi yang terjadi antara remaja mantan pengguna narkoba dengan Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir.
   a. Pikiran

      Santri dapat menerima baik dan dapat hidup bersama-sama dengan remaja mantan pengguna narkoba karena Santri tersebut menangkap simbol-simbol yang diberikan Kiai kepada remaja mantan pengguna narkoba. Sedangkan remaja mantan pengguna narkoba bisa berinteraksi baik dan bertindak baik kepada Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir karena adanya simbol-simbol yang diberikan oleh Santri.

b. Diri

Untuk mengetahui konsep diri Santri menjalani proses interpretasi makna dari simbol yang telah ditangkap dari Kiai kepada mereka, dari hasil interpretasi makna tersebut Santri memutuskan untuk memberikan respons kepada remaja mantan pengguna narkoba dengan tindakan dan perbuatan yang baik. Demikian juga remaja mantan pengguna berinteraksi dengan Santri, menangkap simbol-simbol yang diberikan oleh Santri terhadapnya, kemudian mereka menginterpretasikan makna simbol tersebut sehingga mampu menetukan respons yang tepat untuk membalas simbol tersebut.

c. *Society*

Remaja mantan pengguna narkoba, mereka bersama-sama saling menukar simbol dan menginterpretasikannya dengan persepsi masing-masing dan setelah itu merespons apa yang telah ditangkapnya. Dengan demikian akan terjalin interaksi yang baik antar keduanya, proses inilah yang disebut dengan proses pikiran dan diri. Dari pikiran dan diri remaja mantan pengguna narkoba maupun Santri tersebut dapat membentuk kesepakatan-kesepakatan yang telah disetujui keduanya untuk dijadikan pedoman kebiasaan hidup antar keduanya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait dengan interaksi remaja mantan pengguna narkoba dengan Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir, maka perlu adanya inovasi untuk melakukan penelitian lanjutan. Penulis sadar bahwasannya pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini belum tuntas, masih banyak permasalahan-permasalahan yang perlu diteliti lagi terkait pembahasan tersebut.

Kepada Pondok Pesantren Al-Qodir, sebaiknya menjaga jaringan informasi di media elektronik untuk lebih *up to deat*, hal tersebut untuk meluaskan jaringan bahwa Pondok Pesantren Al-Qodir merupakan Pondok yang bisa menangani ataupun menerima orang-orang yang terjebak dalam permasalahan narkoba, hal ini dilakukan untuk keselamatan masyarakat khususnya generasi muda penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mighwar, Muhammad. *Psikologi Remaja.* Bandung: Pustaka Setia. 2011.

Ali, Usman. *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2012.

Ali, Suryadharma. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: Uin Maliki Press. 2013.

Ardianto, Elvirano & Lukiati Komala dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar.* Bandung:Simbiosa Rekatama Media

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penyusunan Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Asyari, Imam. *Patologi Sosial.* Surabaya: Usaha Nasional

Azhar, Saifuddin. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.

Basrowi, Muhammad & Soenyono. *Memahami Sosiologi.* Surabaya: Lutfansah Mediatama. 2004.

Berger, Artur Asa. *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer.* terj. M. Dwi Mariyanto dan Sunarto. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2014.

Brannen, Julia. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif.* Yogyakart: Pustaka Pelajar. 2005.

Daradjat, Zakiyah. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978.

Darimis. *"Pemulihan Kondisi Remaja Korban Narkoba Melalui Pendekatan Konseling"* dalam *jurnal Ta'dib*. Vol. 13, No. 1, Juni 2010

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES. 1985

Geertz Cliford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa.* Jakarta: Pustaka Jaya. 1983.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research.* Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM. 1983.

Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Post Modern.* Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2012.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2002.

M, Emzir. *Metodologi Penelitian Kalitatif "Analisis Data"*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.

Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja* .Surabaya: Usaha Nasional. 1982.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung: Rosdakarya. 2001.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV. Rajawali. 2011.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Ritzer, George & Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Medern.* Jakarta: Kencana. 2007.

Robertson, Roland. *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis.* Jakarta: Rajawali Press. 1988.

Salim, Agus. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

Simanjutak, B. *Pengantar Krimonologi dan Patologi Sosial*. Bandung: Transito. 1982.

Setiawan, Ryan. "Pengawasan Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Pekanbaru" dalam *jurnal Jom Fisip.* Vol. 2, No. 1, Februari 2015.

Soehada. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama.* Yogyakarta: Suka Press. 2012.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Pres. 1981

Spradley, James P. *Metode Etnografi.* Yogyakarta: Tiara Wacana. 1997.

Subagyo, Partodiharjo. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: Esensi. 2007.

Sudarsono. *Kenakalan Remaja Edisi Kedua*. Jakarta. Rineka Cipta. 1991.

Upe, Ambo. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke PostPsitivistik.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.

Wirawan, Ida Bagus. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial).* Jakarta: Kencana. 2014.

West , Richard & Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Edisi 3*, terj. Maria Natalia, Jakarta: Salemba Humanika. 2008.

Yacub. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa.* Bandung: Angkasa. 1984.

Yayasan Pondok Pesantren Al-Qodir. *Pondok Pesantren Al-Qodir Menembus Batas.* Yogyakarta: Al-Qodirr Press, 2014.

Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan Adi sebagai remaja mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Al-Qodir. pada tanggal 26 Maret 2016.

Hasil wawancara dengan baga sebagai remaja mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Al-Qodir. pada tanggal 26 Maret 2016.

Hasil wawancara dengan Chariri sebagai santri Pondok Pesantren Al-Qodir di Pondok Pesantren Al-Qodir. pada tanggal 9 April 2016.

Hasil wawancara dengan Ibin sebagai remaja mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Al-Qodir. pada tanggal 26 Maret 2016.

Hasil wawancara dengan David sebagai santri Pondok Pesantren Al-Qodir di Pondok Pesantren Al-Qodir. pada tanggal 9 April 2016.

Hasil wawancara dengan Kiai Masrur Ahmad sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodir di Pondok Pesantren al-Qodir, Pada tanggal 17 Maret 2016.

Hasil wawancara dengan Rahmad sebagai santri Pondok Pesantren Al-Qodir di Pondok Pesantren Al-Qodir. pada tanggal 9 April 2016.

Internet

Badan Narkotika Nasional, “Pemahaman Tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkoba”, dalam *www.bnn.go.id*, diakses pada tanggal 21 Mei 2016.

Lesthia Kertopati & Nila Chrisna Yulika, “BNN: Pengguna Narkoba di Indonesia Capai 4,2 Juta Orang”, dalam *VIVA News*, diakses pada tanggal 21 Desember 2015.

Lampiran I

Bangunan Pondok Pesantren Al-Qodir di lihat dari depan

Budidaya perikanan Pondok Pesantren Al-Qodir yang dikelola oleh Santri dengan remaja mantan pengguna narkoba

Penulis saat wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Al-Qodir

Kegiatan *mujahadah* Pondok Pesantren Al-Qodir yang dilakukan oleh Santri bersama-sama dengan remaja mantan pengguna narkoba

Koperasi Pondok Pesantren Al-Qodir yang dikelola oleh remaja mantan pengguna narkoba dengan Santri

Lampiran II

Panduan Pertanyaan Wawancara

1. Pertanyaan Untuk Kiai Masrur di Pondok Pesantren Al-Qodir
   a. Nama ?
   b. Umur ?
   c. Sejak kapan Pondok Pesantren Al-Qodir berdiri?
   d. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Qodir?
   e. Siapakah yang mempunyai ide pertama untuk mendirikan Pondok Peantren Al-Qodir?
   f. Apa yang menjadi dasar tujuan didirikannya Pondok Pesantren Al-Qodir?
   g. Bagaimana batas wilayah yang menjadi lokasi Pondok Pesantren Al-Qodir?
   h. Berapa luas tanah yang dimiliki pesantren dan berupa apa saja?
   i. Bagaiaman sejarah Pondok Pesantren Al-Qodir menjadi pesantren rehabilitasi?
   j. Bagaimana alur / proses untuk masuk ke pesantren Al-Qodir? Khususnya bagi remaja pengguna narkoba?
   k. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh remaja mantan pengguna secara rutin di Pondok Pesantren Al-Qodir?
   l. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh santri secara rutin di Pondok Pesantren Al-Qodir?
   m. Kitab apa saja yang dipelajari di Pondok Pesantren Al-Qodir? Apa peran kyai di Pondok Pesantren Al-Qodir?
   n. Dengan metode dan sistem apa yang digunakan dalam proses belajar mengajar ?
   o. Metode apa yang digunakan untuk menyembuhkan remaja pengguna narkoba?
2. Pertanyaan untuk pengurus di Pondok Pesantren Al-Qodir
   a. Nama?

b. Umur?
c. Alamat?
d. Bagaimana struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Qodir?
e. Berapa banyak santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Qodir?
f. Bagaimana komposisi santri-santri tersebut?
g. Bagaimana remaja mantan pengguna narkoba bisa berbaur dengan santri lain?
h. Kegiatan apa saja yang dapat dilakukan secara bersama-sama antara remaja pengguna narkoba dengan santri?
i. Apakah santri dengan remaja mantan pengguna narkoba bisa bersosialisasi dengan baik?
j. Kitab apa saja yang dipelajari di Pondok Pesantren Al-Qodir ?
k. Bagaimana metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Qodir?
l. Bagaimana latar belakang kondisi sosial santri Pondok Pesantren Al-Qodir?
m. Bagaimana latar belakang kondisi sosial remaja mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Al-Qodir?
n. Bagaimana sosial keagamaan santri di Pondok Pesantren Al-Qodir?
o. Bagaimana sosial keagamaan remaja mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Al-Qodir?

3. Pertanyaan untuk remaja mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Al-Qodir
   a. Nama?
   b. Umur?
   c. Alamat?
   d. Bagaimana anda mengetahui Pondok Pesantren Al-Qodir?
   e. Bagaimana anda bisa masuk dalam Pondok Pesantren Al-Qodir?
   f. Bagaimana perasaan awal anda saat baru masuk dalam Pondok Pesantren Al-Qodir

g. Bagaimana anda memulai berinteraksi dengan santri di Pondok Pesantren Al-Qodir?
h. Apakah ada rasa tidak percaya diri saat anda mulai berinteraksi dengan Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir?
i. Bagaimana anda bisa berinteraksi dengan Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir?
j. Apakah anda mengikuti semua kegiatan yang diadakan Pondok Pesantren Al-Qodir?
k. Kegiatan apa saja yang anda ikuti selama di Pondok Pesantren Al-Qodir?
l. Bagaimana kondisi sosial anda sebelum masuk Pondok Pesantren al-Qodir?
m. Bagaimana awalnya anda menggunakan narkoba?
n. Bagaimana sosial keagamaan anda di dalam Pondok Pesantren Al-Qodir?

4. Pertanyaan untuk Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir
   a. Nama?
   b. Umur?
   c. Alamat?
   d. Bagaimana respons anda saat ada remaja mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren al-Qodir?
   e. Bagaiamana anda mulai berinteraksi dengan remaja mantan pengguna narkoba?
   f. Bagaimana awalnya anda bisa menerima dengan baik remaja mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Al-Qodir?
   g. Apa yang sering anda lakukan untuk mendekati remaja mantan pengguna narkoba?
   h. Kegiatan apa saja yang sering anda ikuti di Pondok Pesantren Al-Qodir?
   i. Kegiatan apa saja yang anda ikuti bersama-sama dengan remaja mantan pengguna narkoba?
   j. Bagaimana latar belakang kondisi sosial anda sebelum masuk Pondok Pesantren Al-Qodir?

k. Bagaimana sosial keagamaan anda di pondok Pesantren Al-Qodir?
l. Bagaimana kesan anda setelah mengenal dan berinteraksi dengan remaja mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren al-Qodir?

Lampiran III

Daftar Informan

No.	Nama	Umur	Status
1.	K.H. Masrur Ahmad MZ	62 Tahun	Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodir
2.	Muhammad Muqorrobin	38 Tahun	Lurah Pondok Pesantren Al-Qodir
3.	M. Zaqi Albanna	25 Tahun	Ustdadz Pondok Pesantren Al-Qodir
4.	David Suryo N.	16 Tahun	Santri Pondok Pesantren Al-Qodir
5.	Nur Rahmad Syawal	19 Tahun	Santri Pondok Pesantren Al-Qodir
6.	Chariri Mustofa Masrur	18 Tahun	Santri Pondok Pesantren Al-Qodir
7.	Ibin	22 Tahun	Remaja Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Al-Qodir
8.	Adi	21 Tahun	Remaja Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Al-Qodir
9.	Baga Putra P.	20 Tahun	Remaja Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Al-Qodir

Lampiran IV

Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN
PEMIKIRAN ISLAM

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
E-mail:ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR :UIN.02/DU.I/TL.03/ 006 /2016

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama	: Faridatun Nikmah
NIM	: 12540017
Jurusan /Semester	: Sosiologi Agama / VIII (Delapan)
Tempat/Tanggal lahir	: Bojonegoro, 18 Juni 1995
Alamat Asal	: Kayulemah, Sumberrejo, Bojonegoro, Jawa Timur

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Obyek	: Kyai, pembimbing, santri dan remaja mantan pengguna narkoba
Tempat	: Pondok pesantren Al-Qodir Sleman, Yogyakarta
Tanggal	: 11 Januari – 11 April
Metode pengumpulan Data	: observasi, wawancara, dan dokumentasi

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang di hubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 08 Januari 2016

Yang bertugas

(Faridatun nikmah)
12540017

a.n.Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Syamsuddin Faiz, S.Ag ,M.Ag.
19710816 200003 1 001

Mengetahui
Telah tiba di Pondok Pesantren Al-Qodir
Pada tanggal 17 Maret 2016
Kepala
(.....)

Mengetahui
Telah tiba di Pondok Pesantren Al-Qodir
Pada tanggal 09 April 2016
Kepala
(.....)

Surat Izin Penelitian dari Kota Yogyakarta

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/**REG**/V/**169**/1/2016

Membaca Surat	: **DEKAN FAK USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**	Nomor	: **UIN.02/DU/TL.03/006/2016**
Tanggal	: **12 JANUARI 2016**	Perihal	: **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2008, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	: **FARIDATUN NIKMAH**	NIP/NIM : **12540017**
Alamat	: **USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, SOSIOLOGI AGAMA, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**	
Judul	: **INTERAKSI REMAJA MANTAN PENGGUNA NARKOBA DENGAN SANTI DI PESANTREN AL-QODIR SLEMAN YOGYAKARTA**	
Lokasi	: **KANWIL KEMENTERIAN AGAMA DIY**	
Waktu	: **12 JANUARI 2016** s/d **12 APRIL 2016**	

Dengan Ketentuan
1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **12 JANUARI 2016**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SETDA

Ery Tri Astuti, M.Si
NIP. 19590625 198503 2 006

Tembusan :
1. **GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)**
2. **BUPATI SLEMAN C.Q KA. BAKESBANGLINMAS SLEMAN**
3. **KANWIL KEMENTERIAN AGAMA DIY**
4. **DEKAN FAK USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**
5. **YANG BERSANGKUTAN**

Surat Izin Penelitian dari Kabupaten Sleman,Yogyakarta

BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 113 / 2016

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.

Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/106/2016 Tanggal : 12 Januari 2016
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada	:
Nama	: FARIDATUN NIKMAH
No.Mhs/NIM/NIP/NIK	: 12540017
Program/Tingkat	: S1
Instansi/Perguruan Tinggi	: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi	: Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Alamat Rumah	: Kayulemah Sumberejo Bojonegoro Jatim
No. Telp / HP	: 085743582681
Untuk	: Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul **INTERAKSI REMAJA MANTAN PENGGUNA NARKOBA DENGAN SANTRI DI PESANTREN QODIR SLEMAN YOGYAKARTA**
Lokasi	: Ponpes Al-Qodir di Sleman
Waktu	: Selama 3 Bulan mulai tanggal 12 Januari 2016 s/d 12 April 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman
Pada Tanggal : 12 Januari 2016
a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Sekretaris
u.b.
Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

ERNY MARYATUN, S.IP, MT

Tembusan :
1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Sleman
3. Kepala Bag. Kesra Setda Kab. Sleman
4. Camat Cangkringan
5. Pimp. Ponpes Al-Qodir di Sleman
6. Dekan Fak. Ushuluddin & Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
7. Yang Bersangkutan

CURICULUM VITAE

A. Data Pribadi

Nama	: Faridatun Nikmah
Nama Panggilan	: Farida
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat/tangal lahir	: Bojonegoro, 18 Juni 1995
Alamat	: Kayulemah Rt. 2 Rw.1 Kec. Sumberrejo Kab. Bojonegoro, Jawa Timur
Hp	: 085743582681
Email	: Faridatunnikmah99@gmail.com
Nama Ayah	: Fatchur Alm.
Nama Ibu	: Sumiati
Saudara	: Amanatun Munawaroh, Nur Hayati, dan Siti Mardliyah

B. Riwayat Pendidikan Formal:

1. Tahun 2000-2006 : MI Islamiyah Kayulemah Sumberrejo Bojonegoro
2. Tahun 2006-2009 : MTs Islamiyah Ampel Banjarejo Sumberrejo Bojonegoro
3. Tahun 2009-2012 : MAN Tambak Beras Jombang
4. Tahun 2012-2016 : UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Sosiologi Agama

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Tahun 2000-2006 : TPQ Darul Maghfiroh Kedung Primpen
2. Tahun 2006-2009 : MADIN Darul Maghfiroh Kedung Primpen
3. Tahun 2009-2012 : Pondok Pesantren As-sa’idiyyah I Tambak Beras